

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan. Hal ini disebabkan karena matematika sangat penting, baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan matematika di Indonesia diupayakan agar sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Akan tetapi pada saat ini Indonesia masih berada pada problema klasik, dalam hal kualitas pendidikan. Pada kenyataannya negara Indonesia memiliki kualitas pendidikan yang masih sangat memprihatinkan, jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya khususnya dalam bidang studi matematika.

Berdasarkan hasil penelitian TIMMS yang dilakukan oleh Frederick K. S. Leung yang dipublikasikan di Jakarta pada tanggal 21 desember 2006 (dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/012007/18/0701.html>) :

“Prestasi Indonesia berada jauh di bawah negara Malaysia dan Singapura. Prestasi matematika siswa Indonesia hanya menembus skor rata-rata 411. Sementara itu, Malaysia mencapai 508 dan Singapura 605 (400 = rendah, 475 = menengah, 550 = tinggi, dan 625 = tingkat lanjut).

Studi lainnya dari The Program for International Student Assessment (PISA) pada 2010 memperlihatkan kondisi serupa:

“ Posisi Indonesia ada di peringkat ketiga dari bawah, lebih baik daripada Kirgistan dan Panama. Namun, Iwan Pranoto (matematikawan Institut Teknologi Bandung) memaparkan, yang perlu dikhawatirkan bukanlah posisi tersebut, melainkan dua fakta penting lainnya. Pertama, persentase siswa Indonesia yang di bawah level dua sangat besar (76,6 persen), dan persentase siswa yang di level lima dan enam secara statistika tidak ada”.

(<http://alumnisaf.blogspot.com/2007/09/rendah-prestasi-matematika-indonesia.html>)

Kenyataan tersebut secara jelas menyatakan bahwa pendidikan matematika di Indonesia masih mengecewakan. Rendahnya hasil belajar siswa dalam bidang matematika mencerminkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam belajar matematika baik dalam pemahaman konsep, penerapan dan penyelesaian suatu masalah.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar tersebut adalah sebagian siswa masih menganggap bahwa matematika itu sulit dan tidak menyenangkan. Mulyono abdurrahman (2003:252) menjelaskan: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang berkesulitan belajar maupun bagi yang tidak berkesulitan belajar”. Di samping itu belum digunakannya pembelajaran yang variatif, interaktif dan menyenangkan akan memicu siswa tidak menyukai matematika dan menganggap matematika sebagai momok yang menakutkan. Pembelajaran lebih terpusat pada guru, bukan pada siswa. Guru mendominasi pembelajaran, sementara siswa hanya menjadi pendengar dan pencatat yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Turmudi (2008:10) menjelaskan bahwa:

Ilmu pengetahuan (matematika) yang selama ini disampaikan menggunakan system transmission knowledge (bagaikan menuangkan air dari poci krdalam gelas), siswa disuruh diam dengan “manis”, mendengarkan expository(uraian dan penjelasannya)guru, menirukan ucapan guru, mengintasikan proses menggambarnya guru, mengkopi apa yang diberikan guru di depan kelas. Dengan kata lain semuanya adalah aktivitas pasif.

Hal ini berdampak pada sikap siswa yang kurang mandiri, tidak berani mengungkapkan pendapat sendiri, selalu meminta bimbingan guru dan kurang gigih mencoba menyelesaikan masalah matematika, sehingga pengetahuan yang dipahami siswa hanya sebatas yang diberikan guru. Kenyataan pengajaran matematika seperti ini membuat pengajaran matematika menjadi tidak menarik, sehingga siswa tidak tertarik untuk belajar matematika yang pada akhirnya mengakibatkan penguasaan siswa terhadap matematika menjadi relatif rendah.

Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel merupakan materi matematika di kelas VIII SMP. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan pada bulan juni 2012 dengan cara observasi dan wawancara ditemukan beberapa kesulitan yang dialami siswa kelas VIII SMP Pembangunan Galang menyelesaikan soal- soal SPLDV. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru matematika bapak J.Purba, S.Pd: “ Hasil belajar siswa kelas VIII masih tergolong rendah, hal ini tampak dari hasil ulangan siswa, lebih dari 50% siswa kelas VIII di tahun ajaran 2011/2012 yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan yakni 65 dan oleh karena itu dilakukan remedial. Selain itu, siswa juga kurang mampu dalam memecahkan masalah pada pokok bahasan SPLDV, karena mereka kurang mampu memahami konsep-konsep SPLDV. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan konsep dan sering terjadi kekeliruan yang dilakukan oleh siswa pada saat mengerjakan soal-soal Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. sehingga menyebabkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel ini masih rendah. Selain itu bapak J.Purba juga mengatakan bahwa ia belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di sekolah tersebut”.

Dari hasil peneliti berupa pemberian tes awal ke siswa kelas VIII SMP Pembangunan Galang, tes yang diberikan berupa tes yang berbentuk uraian untuk melihat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, seperti berikut ini:

1. Penyelesaian dari persamaan $2(3x + 6) = 3(x - 2)$
2. Panjang suatu persegi panjang 4cm lebihnya dari lebar. Jika keliling persegi panjang tersebut 20 cm. Tentukan panjang dan lebarnya.

Dari hasil tes awal tersebut menunjukkan bahwa 2 siswa (6,66%) memiliki nilai 70, 3 siswa yang memiliki nilai diantara 60 dengan 70 (10%) dan 25 siswa memiliki nilai lebih kecil 55 (83,33%). Dari hasil pekerjaan siswa diketahui bahwa siswa tidak memahami masalah yang diberikan sehingga yang terjadi siswa tidak mengerti menyusun langkah awal penyelesaian seperti mengumpulkan informasi yang diperoleh dari masalah tersebut dan siswa kesulitan merencanakan

penyelesaian dan selanjutnya salah atau tidak mampu mengerjakannya. Ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa berikut ini:

GAMBAR

Dari keterangan sebelumnya terlihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang berhubungan dengan materi sistem persamaan linier dua variabel.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru kurang menyajikan pembelajaran yang variatif, sehingga tidak semua siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik karena tiap pelajaran memiliki gaya belajar dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu dalam membelajarkan matematika yang abstrak kepada siswa, guru hendaknya mampu memilih model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa aktif dalam belajar dengan berbagai variasi pendekatan, strategi, dan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di kelas VIII SMP Pembangunan Galang mereka mengatakan bahwa pada saat pembelajaran matematika guru yang bersangkutan hanya memberikan penjelasan langsung dan dilanjutkan dengan pemberian tugas ataupun latihan. Para siswa juga tidak melakukan aktivitas belajar belajar lain selain hanya duduk, diam, dan mendengarkan penjelasan gurunya. Para siswa hanya dijadikan objek pembelajaran bukan subjek dalam pembelajaran.

Maka untuk membuat siswa belajar matematika, diperlukan aktivitas pembelajaran matematika. Aktivitas yang membangun sendiri pengetahuan matematika siswa tersebut. Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran matematika dengan memerankan siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam hal ini, sebaiknya guru harus membuat sesuatu trik dimana matematika itu dapat dikemas menjadi pelajaran yang menarik dan mudah dimengerti yang dengan sendirinya membangkitkan semangat para siswa untuk melibatkan keaktifan siswa model pembelajaran kooperatif. Seperti yang diungkapkan oleh turmudi (2008:97) mengatakan bahwa: “ Dalam dua dekade

terakhir, kerja kelompok dalam pembelajaran matematika menjadi lebih populer. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa memudahkan siswa belajar dan meningkatkan efektif siswa terhadap matematika”.

Sementara itu dalam suatu proses belajar mengajar media pengajaran memiliki media yang sangat penting. Media pengajaran adalah alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan memudahkan proses belajar mengajar.

Lembar aktifitas siswa (LAS) merupakan salah satu perangkat pembelajaran matematika yang cukup penting dan diharapkan mampu membantu peserta didik menemukan serta mengembangkan konsep matematika (<http://ahliswiwite.wordpress.com>). LAS merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara siswa dengan guru, sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam peningkatan prestasi belajar. Dalam lembar aktivitas siswa (LAS) siswa akan mendapatkan uraian materi, tugas dan latihan yang berkaitan dengan materi yang diberikan. Penggunaan lembar aktivitas siswa sangat membantu pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena dengan adanya LAS siswa tidak hanya menerima penjelasan guru melainkan siswa dapat bekerja sama dan membagi ide dalam mempertimbangkan jawaban yang benar. Dengan menggunakan LAS guru tidak perlu lagi menuliskan soal-soal di depan kelas sehingga pelajaran sistem persamaan linier dua variabel dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan lebih efektif.

Untuk itu, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel, yaitu suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit. Dengan STAD siswa akan belajar dan bekerja sama, saling membantu memahami konsep-konsep yang sulit tersebut didalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD sepertinya tepat diterapkan pada pembelajaran Sistem Persamaan Linier Dua

Variabel untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dikelas VIII Smp Swasta Pembangunan Galang Tahun Ajaran 2012/2013”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Hasil belajar matematika siswa pada materi SPLDV rendah.
2. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah SPLDV masih rendah
3. Peran serta siswa dalam melakukan aktivitas belajar dikelas masih kurang.
4. Matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit oleh siswa.
5. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD Pada materi SPLDV belum diterapkan

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti, dan sesuai dengan identifikasi masalah maka permasalahan dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LAS (Lembar Aktifitas Siswa) untuk meningkatkan hasil belajar dan dapat mengaktifkan siswa kelas VIII Smp Swasta Pembangunan Galang pada Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Swasta Pembangunan Galang Tahun ajaran 2012/2013?

2. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*(STAD) dengan menggunakan LAS pada materi sistem persamaan linier dua variabel dikelas VIII Smp Pembangunan Galang Tahun Ajaran 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dengan menerapkan pembelajaran tipe kooperatif STAD menggunakan LAS pada Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dikelas VIII Smp Swasta Pembangunan Galang.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sistem persamaan linier dua variabel dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*(STAD) dikelas VIII Smp Pembangunan Galang Tahun Ajaran 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi guru matematika SMP Pembangunan Galang khususnya dan guru matematika umumnya dalam memilih metode mengajar yang dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dan dapat digunakan sebagai suatu strategi pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa
2. Sebagai bahan masukan yang berguna bagi penulis sebagai calon guru dan bekal ilmu pengetahuan dalam mengajar matematika pada masa yang akan datang.
3. Sebagai informasi kepada para siswa untuk mengetahui pentingnya pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan hasil belajar.